

Konsep Merdeka Belajar Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Paulo Freire

Norberto G. Cardoso¹, Ni Made Prema Wahini², La Ilham Toha³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: norbertogusmo1991@mail.ugm.ac.id¹, ni.made.p.w@mail.ugm.ac.id²,
lailhamtoha@mail.ugm.ac.id³

 This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.		
Diterima: 8-06-2023	Direview: 06-07-2023	Publikasi: 30-06-2024

Abstrak

Pendidikan yang baik merupakan tujuan serta cita-cita hidup bangsa yang merdeka. Peran pendidikan menjadi salah satu indikator penilaian dari suatu bangsa yang maju dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Penelitian ini adalah penelitian filsafat yang membahas konsep Merdeka Belajar dari sudut pandang filsafat pendidikan Paulo Freire. Konsep Merdeka Belajar telah menjadi paradigma dalam dunia pendidikan yang menekankan pada kemandirian dan kebebasan belajar setiap individu. Konsep Merdeka Belajar menjadi perbincangan yang hangat dalam dunia pendidikan di Indonesia karena melakukan terobosan baru dalam dunia pendidikan. Konsep Merdeka Belajar disinyalir menjadi solusi atas permasalahan pendidikan di negara Indonesia. Di Indonesia, sistem belajar masih menggunakan sistem menghafal dan gaya bank. Filsafat Pendidikan Freire menyoroti beberapa permasalahan besar dalam dunia pendidikan, yakni pendidikan dengan sistem perbankan, desain kurikulum yang masih kaku dan tidak berkelanjutan, kurangnya infrastruktur, dan metode pengajaran yang masih pasif. Model pembelajaran tersebut membuat peserta didik tidak bebas berkreatifitas dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan. Penelitian ini mengusulkan integrasi konsep Merdeka Belajar dan prinsip pendidikan pembebasan Freire yang memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan inklusif dan memerdekakan bagi setiap individu. Hasil penelitian ini adalah (1) pentingnya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran; (2) memerbarui kurikulum dan sistem pendidikan menjadi fleksibel, modern, dan esensial; dan (3) pentingnya membangun kritik, dialog, refleksi diri, dan pengembangan kepekaan terhadap realitas sosial.

Kata Kunci: merdeka belajar; Paulo Freire; kritis; inovatif; partisipatif

Abstract

Good Education is the goals and aspiration of an independent nation. The role of aducation is one of indicators of the assessment of an advanced nation in producing superior human resources. This research is a philosophical research that discusses the concept of Merdeka Belajar from the perspective of Paulo Freire's philosophy of education. The concept of Merdeka Belajar has become a paradigm in the world of education that emphasizes the independence and freedom of learning of each individual. The concept of Merdeka Belajar has become a hot conversation in the world of education in Indonesia because it makes a new breakthrough in the world of education. The concept of Merdeka Belajar is allegedly a solution to the problem of education in Indonesia. In Indonesia, the learning system still uses a memorization system and bank style. Freire's Philosophy of Education highlights several major problems in the world of education, namely education with the banking system, curriculum design that is still rigid and unsustainable, lack of infrastructure, and teaching methods that are still passive. The learning model makes students not free to be creative in the teaching and learning process. This research is a study that uses qualitative-descriptive research methods, with the data collection technique being a literature study. This research proposes the integration of Merdeka Belajar concept and Freire's liberation education principles, which provide a strong philosophical foundation for the development of an inclusive and liberating education system for each individual. The results of this study are: (1) the importance of increasing students' active participation in learning; (2)

Updating the curriculum and education system to be flexible, modern, and essential. (3) the importance of building criticism, dialog, self-reflection, and developing sensitivity to social reality.

Keywords: merdeka belajar; Paulo Freire; critical; innovative; participative

1. Pendahuluan

Seiring berkembangnya teknologi dan meningkatnya globalisasi, pentingnya pendidikan yang beradaptasi dan merespons perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin meningkat. Oleh sebab itu, terdapat kebutuhan mendesak akan sistem pendidikan yang membantu masyarakat siap menghadapi tantangan dan mengidentifikasi praktik pendidikan efektif terkait pertumbuhan pribadi di masa perubahan. Sistem pendidikan harus siap merespons perkembangan kehidupan saat ini, merespons kebutuhan, dan menciptakan peluang baru dengan cara yang inovatif dan kreatif. Pendidikan harus menjadi alat perubahan sosial yang positif melalui pendidikan yang berfokus pada pembebasan dan kesetaraan. Sistem pendidikan saat ini diharapkan menjadi praktik humanistik yang memungkinkan individu mencapai potensi maksimalnya. Pemahaman konsep kebebasan belajar dalam konteks filosofi pendidikan Paulo Freire membantu mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan emansipatoris dan berbasis hadap masalah (*problem solving*) ke dalam praktik pendidikan yang ada dan menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, efektif, dan bebas. Bagi Freire, hanya pendidikan dapat membentuk individu agar mampu mengatasi kondisi sosial dengan lebih baik. Pendidikan tidak hanya menjadi sebuah sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus bertujuan bagaimana individu dapat menjelaskan pengetahuan yang diperolehnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Sesfao, 2020).

Pendidikan merupakan tujuan dan cita-cita utama bangsa yang merdeka. Suatu bangsa yang maju dapat dilihat dan dinilai dari peran pendidikan dan peran pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan berfungsi sebagai instrumen penting dalam menciptakan perubahan strata sosial individu di dalam masyarakat. Pendidikan adalah upaya oleh semua aspek masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat pembukaan UUD 1945 alinea IV (Juita & Yusmaridi, 2021). Pendidikan yang baik dibangun bersama oleh sistem yang baik, seperti halnya bagaimana pemilihan metode belajar mengajar yang tepat, guru dan peserta didik, serta sarana dan prasarana yang mampu menunjang serta meningkatkan terlaksananya pendidikan (Juita & Yusmaridi, 2021). Negara Indonesia sangat memperhatikan aspek perkembangan pendidikan warga negara yang dibuktikan dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang salah satunya adalah untuk menggunakan 20% APBN untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Juita & Yusmaridi, 2021). Berdasarkan kutipan pada laman Kemdikbud.go.id, visi dari pendidikan Indonesia adalah "Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global." Visi ini berusaha diwujudkan melalui konsep Merdeka Belajar pada Kurikulum merdeka. Negara Indonesia dimulai dari bulan Februari 2020 menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diusulkan dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim. Tujuan program Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu membebaskan para siswa, guru, dan pihak sekolah dari hal-hal yang membelenggu keberlangsungan proses belajar mengajar.

Konsep Merdeka Belajar terdiri dari kelebihan dan kekurangan yang akan dianalisa menggunakan pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire untuk mengetahui apakah konsep Merdeka Belajar sudah sesuai digunakan untuk peningkatan kualitas pendidikan generasi muda di Indonesia. Paulo Freire memiliki pandangan tentang pendidikan sangat kompleks dan berfokus pada kebebasan siswa dalam belajar. Pemikiran Paulo Freire berawal dari permasalahan yang ada di dalam masyarakat di negara Brasil, yakni menggugat sistem pendidikan yang ada sebab tidak berpihak pada rakyat miskin dan pendidikan masih yang bersifat kolonialis. Sistem pendidikan pada saat itu justru bersifat mengasingkan dan pendidikan justru menjadi alat penindasan oleh penguasa. Paulo Freire menawarkan suatu sistem pendidikan alternatif yang relevan bagi masyarakat miskin, terpinggir, dan terisih (Manggang, 2005). Kritik serta pendidikan alternatif yang ditawarkan Paulo Freire menjadi menarik untuk digunakan dalam menganalisis permasalahan pendidikan di Indonesia. Filsafat pendidikan yang ada dalam

pemikiran Freire dan juga metodologi pendidikan yang ditawarkan akan digunakan dalam menganalisa permasalahan pendidikan di Indonesia khususnya untuk konsep merdeka belajar. Pandangan Paulo Freire tentang pendidikan tercermin dalam kritikan; pendidikan alternatif; serta refleksi pemikiran filsafat pendidikan yang berfokus pada pemahaman tentang manusia.

Konsep merdeka belajar adalah sistem pendidikan dengan fokus pada materi yang bisa diaplikasikan langsung dalam kehidupan nyata. Peserta didik dengan karakteristik penghafalan yang kuat tidak lagi menjadi unggulan melainkan peserta didik memiliki kualifikasi, yakni mampu berpikir kritis, kreatif, serta mampu berinovasi menjadi tujuan dari konsep merdeka belajar (Juita & Yusmaridi, 2021). Akan tetapi, fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa masalah yang menjadi hambatan dalam pengimplementasian konsep merdeka belajar di Indonesia. Artikel ini akan mengangkat beberapa hal fundamental yang menjadi permasalahan di antaranya; ketidaksiapan infrastruktur dan ketidakterersediaan sumber daya yang memadai, seperti akses internet dan perangkat elektronik. Selain itu, belum ada kesetaraan akses pendidikan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Hambatan merdeka belajar lainnya, yaitu evaluasi dan akreditasi dalam mengukur kemampuan siswa secara objektif dan akurat. Kendala yang masih sangat relevan, yaitu kendala sosial dan budaya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model penelitian tentang historis faktual Mengenai Tokoh. Menurut Anton Bakker, penelitian mengenai masalah aktual adalah refleksi filosofis tentang salah satu fenomena ataupun situasi aktual, baik itu struktural ataupun normatif. Masalah tersebut direfleksi secara langsung sebagai fenomena ataupun situasi masyarakat (Bakker, 1990). Metode kualitatif dengan pengumpulan bahan dari berbagai sumber studi pustaka. Pengumpulan sumber pustaka diperoleh dari jurnal, artikel, dan buku sebagai sumber utama. Hasil dari penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah menggunakan analitis deskriptif. Analitis deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran pengamatan berbagai kondisi secara komperhensif. Fokus penelitian ini adalah menganalisa konsep merdeka belajar sebagai upaya peningkatan dan perkembangan kualitas pendidikan di negara Indonesia menggunakan pandangan filsafat pendidikan Paulo Freire.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar bertujuan untuk mewujudkan semangat belajar tanpa harus siswa dibebani dengan target-target pencapaian skor atau target pencapaian nilai tertentu (Juita & Yusmaridi, 2021). Suasana belajar semacam itu diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yakni tidak hanya unggul dalam menghafal materi, tetapi juga mampu menganalisis dengan tajam, disertai dengan pemahaman dan penalaran yang komprehensif dalam pengembangan diri. Peran guru dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai upaya perkembangan pemikiran inovatif, merdeka dan mandiri. Guru menjadi fasilitator dalam mengajar dan membimbing yang terbuka untuk berdiskusi. Setiap pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar belajar dengan baik di kelas dan bukan menyia-nyaiakan waktu mengerjakan pekerjaan administratif untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan suatu nilai atau angka, padahal tidak mungkin mengukur seluruh potensi siswa hanya dengan satu nilai atau angka saja. Konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas permasalahan proses praktik pembelajaran, pendidik diberikan kemudahan dalam pengelolaannya dan mempunyai kebebasan dalam mengevaluasi pembelajaran siswa, secara terbuka terhadap setiap kendala yang dihadapi siswa (Sasikirana & Herlambang, 2020). Dikutip dari Laman Website Kementerian Pendidikan dan Budaya, terdapat karakteristik utama dari kurikulum Merdeka berupaya mendukung pemulihan pembelajaran adalah terdiri dari (1) fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam; (2) waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila); (3) capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan; (4) memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas; dan (5) mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2023).

Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut. (1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi atau beragam, bervariasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. (2) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. (3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik (Kemdikbud, 2023). Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia, sebagai berikut. (1) Mengganti Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survey Karakter. Kurikulum Merdeka upaya membebaskan para siswa dari metode belajar menghafal menjadi metode menganalisa dan bernalar. Pada AKM terdapat dua kompetensi yang diukur, yaitu literasi dan numerasi (kemampuan untuk menerjemahkan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling). Dengan AKM, siswa memiliki kebebasan untuk menjawab dengan kemampuan masing-masing. Hal ini merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan negara Indonesia. (2) Pengalihan kewenangan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) kepada pihak sekolah. Hal ini menyebabkan pihak sekolah melakukan penilaian terhadap siswa secara independen dan mandiri tidak terstandarisasi secara nasional. Ujian dilakukan dengan pertimbangan kompetensi siswa dan kearifan lokal setiap daerah. (3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru. Penyederhanaan RPP dalam praktiknya membebaskan dan menyusahkan para pendidik. Diperlukan berbagai waktu, tenaga, dan pemikiran untuk menyusun rencana pembelajaran yang sangat banyak yang mana seharusnya diberikan kepada anak didik. Para pengajar akan merangkum rencana pembelajaran ke dalam satu lembar kertas saja melalui penyederhanaan RPP. (4) Merevisi kuota jalur prestasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dari 15% menjadi 30% (Panatagama, 2022). Konsep Merdeka Belajar menawarkan potensi besar dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar-mengajar di Indonesia (Mulyani, 2023). Konsep Merdeka Belajar membuka kesempatan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam kegiatan belajar-mengajar, mandiri dalam mencari bahan diskusi demi kelancaran proses pembelajaran. Siswa yang terbiasa dengan konsep Merdeka Belajar secara bertahap akan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan mampu mengatasi masalah secara mandiri (Mulyani, 2023).

b. Konsep Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan

Seorang pemikir dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan gagasannya, yaitu Paulo Freire. Freire menentang sistem pendidikan yang telah berdiri sejak lama pada masyarakat Brasil saat itu. Menurut Freire, sistem pendidikan saat ini sama sekali tidak bermanfaat bagi masyarakat yang kurang mampu, sebaliknya, pendidikan memarjinalkan mereka dan mengubahnya menjadi alat tirani pemerintah. Pendidikan semacam itu harus dihilangkan demi sistem pendidikan baru karena hanya melayani kepentingan pemerintah (Manggeng, 2005). Freire menawarkan sistem pendidikan alternatif yang menurutnya sesuai untuk yang kurang mampu atau perlunya implementasi pendidikan yang melihat konteks sosial yang ada. Dalam pendidikan memiliki banyak sekali instrumen atau komponen-komponen dalam pendidikan tersebut. Kritik Freire yang mendalam terhadap sistem pendidikan dan instruksi alternatif yang dia berikan mencerminkan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan. Perjuangan yang dialami Freire di dunia nyata memunculkan kritik dan saran yang membangun, yang juga mencerminkan filosofi pendidikannya, yang didasarkan pada penghargaan terhadap orang lain. Bukan sebuah keniscayaan bahwasanya corak pemikiran dari Paulo Freire tentang pendidikan pastinya ada gagasan-gagasan dari sebelumnya, diantara lain marxisme, eksistensialisme, personalisme, dan lain sebagainya yang tercermin dalam corak berfikirnya (Abdillah, 2017).

Paulo Freire menyoroti sebuah budaya yang dikenal dengan "budaya bisu, yaitu suatu budaya lahir di lingkungan sosial yang sangat berbeda antar kelas atas sebagai penindas dan kelas bawah sebagai korban tertindas. Dalam budaya bisu, pengetahuan refleksi kritis masih belum terbangun. Dalam konteks yang dimaksud Freire, diam atau bisu bukanlah bentuk protes terhadap perlakuan tidak adil (Manggeng, 2005: 42). Menurut Freire orang yang hidup dalam budaya pendiam adalah orang yang apatis yang tidak menyadari bahwa mereka bisu. Karena itu, bahasa harus dipahami untuk memahami kebenaran keberadaan, termasuk memahami keheningan itu. Pentingnya bahasa adalah siswa dapat mendengar suara asli mereka melalui pendidikan yang dapat membebaskan dan memberdayakan mereka. Kemudian, "budaya bisu"

tersebut dipolitisasi oleh para penguasa untuk menipu rakyat dan dijadikan sarana penindasan. Oleh sebab itu, harus ada pendidikan yang membebaskan, sehingga pendidikan tersebut dapat membentuk individu agar memiliki kemampuan mengatasi keadaan sosial dan menjadi lebih baik (Sesfao, 2020).

Tugas pendidikan adalah membangun *power development* atas kesadaran kritis (*critical consciousness*). Tugas pendidikan mencoba menganalisis sistem dan struktur sosial, politik, ekonomi, budaya, dan konteks permasalahan masyarakat lainnya dengan melatih para siswa agar mampu mengidentifikasi masalah-masalah ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, yang selanjutnya menganalisis bagaimana sistem itu bekerja, serta bagaimana cara terbaik untuk mentransformasikannya (Syaikhudin, 2012). Freire mengatakan bahwa pendidikan menjadi jalur permanen pembebasan dan berada dalam dua tahap, antara lain sebagai berikut. Pertama, pendidikan membuat orang sadar akan penindasan yang menimpa mereka. Orang yang sadar akan membuat gerakan praktis mengubah keadaan itu. Kedua, pendidikan merupakan proses permanen sebuah aksi budaya pembebasan (Syaikhudin, 2012). Dalam beberapa tulisan, Freire menggambarkan upaya pembebasan dari berbagai masalah, seperti memasukkan integrasi realitas sosial ke dalam pendidikan.

Freire melihat bahwa “penyadaran” (Konsientisasi) sebagai inti dari pendidikannya. Pendidikan harus bertujuan menyadarkan peserta didik akan realitas sosialnya (Freire, 2022). Penyadaran diri tidak menjadikan individu menjadi fanatik destruktif. Sebaliknya, penyadaran akan mendorong individu untuk mencari afirmasi diri dan menghindari fanatisme dengan menciptakan peluang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam proses sejarah sebagai subjek yang bertanggung jawab. Freire mengatakan bahwa melalui pendidikan, individu harus menjadi lebih sadar akan kondisi mereka, memahami kompleksitas dunia di sekitar mereka, dan menantang status quo yang mungkin menindas mereka. Dengan menyadari keadaan mereka dan memahami kekuatan dan struktur yang mempengaruhi kehidupan mereka, individu dapat menjadi lebih aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan perubahan positif dalam masyarakat (Freire, 2022). Bagi Freire, penyadaran diri memungkinkan terciptanya anak didik menjadi sebagai subjek belajar, berperan aktif dalam proses pembelajaran, terlibat dalam dialog, bertanya, dan berkontribusi dalam konstruksi pengetahuan bersama. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berpusat pada anak didik, sekaligus memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Anak didik tidak lagi dijadikan objek pendidikan bagi guru mereka, melainkan anak didik mempunyai posisi yang sama dengan guru mereka yaitu sebagai subjek pendidikan, dan yang menjadi objek pendidikan yaitu realitas sosial (Freire, 2022).

Pendidikan adalah proses menemukan transformasi baik yang ada di dalam diri, serta tentunya di dalam komunitas. Proses transformasi adalah ketika pendidikan bersifat dialogis-komunikatif sehingga menciptakan keadaan yang menggambarkan guru dan siswa saling menghormati, bersama-sama belajar, dan berusaha menghindari dalam menghadapi tekanan. Keduanya kemudian membangun dialog kritis yang membahas kemampuan mereka mempertanyakan dan menganalisis secara kritis realitas sosial, politik, dan ekonomi di sekitar mereka. Dalam pendidikan dialog kritis, peran guru bukan menjadi satu-satunya sumber pengetahuan melainkan fasilitator dialog. Guru memfasilitasi diskusi dan refleksi, memungkinkan siswa mengeksplorasi pemikiran mereka sendiri, menantang keyakinan mereka, dan memahami dunia secara lebih komprehensif (Sesfao, 2020).

Kehidupan bersama dalam suatu tatanan sosial masyarakat berusaha membebaskan rakyat dari budaya bisu. Ia menilai salah satu faktor yang memperkuat kezaliman dan kebungkaman itu adalah pendidikan “gaya perbankan”. Dia memberikan instruksi “mengatasi masalah” sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran orang-orang yang diam karena hal ini. Paulo Freire mengkritik gaya belajar yang mengharuskan siswa hanya datang, duduk, dan mendengarkan yang disebut pendidikan dengan “gaya bank”. Pendidikan “gaya bank” menurut Paulo Freire adalah pendidikan yang digunakan sebagai salah satu mengokohkan penindasan dan kebisuan. Karena itulah, Freire menawarkan pendidikan “hadap-masalah” sebagai jalan membangkitkan kesadaran masyarakat bisu yang memfokuskan pada sistem pendidikan pemecahan masalah, yang menempatkan fokus kuat pada kesadaran siswa (Manggeng, 2005). Dalam sistem pendidikan gaya bank, guru tidak memberikan pengertian kepada peserta didik, tetapi memindahkan sejumlah dalil, rumusan, dan materi-materi kepada siswa untuk disimpan, seperti halnya proses menghafal. Peserta didik adalah pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi disimpan dalam kebisuan sebab miskinnya daya cipta. Pendidikan “gaya

bank” menguntungkan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap kaum bisu (Syaikhudin, 2012).

Freire berpendapat dan menganggap pendidikan yang ada saat ini adalah sebuah pendidikan yang menggunakan model jadul. Hal tersebut dapat terjadi karena proses berjalannya belajar mengajar terlalu didominasi oleh guru dan siswa hanya diberi sedikit ruang gerak, sehingga para peserta didik tidak punya kesempatan untuk bebas berekspresi serta pula berpikir kritis (Abdillah, 2017). Model pendidikan ini merupakan sistem pendidikan dehumanisasi (menghasilkan siswa yang pasif). Siswa hanya menerima informasi tanpa mempertanyakan atau merenungkannya secara kritis. Pendidikan semacam ini tidak membantu siswa untuk memahami dunia secara lebih baik atau mengembangkan kemampuan kritis mereka untuk mengatasi masalah sosial dan politik yang kompleks. Freire menekankan pentingnya berdialog dengan siswa, mempertanyakan pandangan dunia menurut siswa, dan memberikan siswa alat untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis (Abdillah, 2017).

c. Analisis Konsep Merdeka Belajar menurut Pemikiran Paulo Freire

Kebutuhan manusia akan adanya pendidikan merupakan hal yang primer untuk keberlangsungan hidup manusia. Hampir semua sektor kehidupan manusia membutuhkan peran dari pendidikan yang nantinya diharapkan akan memunculkan sumber daya manusia yang bermutu. Penerapan sistem pendidikan tidak lepas dari adanya analisis sosial masyarakat, sehingga sasaran dari pendidikan yang akan menjadi kebutuhan utama masyarakat sebagai objek dari sistem pendidikan tersebut bisa tercapai. Namun, masalah-masalah dalam dunia pendidikan tidak semudah yang dibayangkan dalam wacana atau teori-teori pendidikan. Banyaknya permasalahan pendidikan yang terjadi yang tidak sesuai dengan nilai atau substansi dari sistem pendidikan itu sendiri. Muncul berbagai gagasan dari para ahli mencoba untuk menganalisis dan memberikan solusi konkrit dalam upaya perbaikan pendidikan.

Dalam menganalisis sistem pendidikan yang ada sekarang ini, sekolah masih menggunakan metode 3D (datang, duduk, dan diam). Dapat diamati bahwa metodologi tersebut ditandai dengan dominasi kegiatan belajar-mengajar yang menyampaikan pengetahuan dengan sedikit atau bahkan tidak ada ruang untuk diskusi dan analisis kritis. Siswa menjadi lebih pasif, dan konsekuensi selanjutnya membuat pemikiran dan kreativitas siswa tidak berkembang dan terhambat daripada terstimulasi (Veiga, 2002). Selama ini, di beberapa institusi pendidikan terlihat bahwa kebijakan pendidikan diterapkan hanya karena aturan semata. Implementasi sistem pendidikan masih saja menggunakan sistem kolonial dan bahkan guru atau pengajar masih memperlakukan siswa sebagai kertas kosong (tabula rasa) yang harus diisi tanpa melihat apakah pengetahuan dan materi tersebut masih relevan, berguna, adaptif, dan kekinian.

Pendidikan gaya bank siswa adalah pengumpul dan penjaga informasi, tetapi pada akhirnya materi pelajaran menjadi "tersimpan" dan tidak daya cipta. Dalam merdeka belajar tidak menggunakan pendidikan gaya bank, sebab merdeka belajar mengembangkan kemampuan bernalar kritis, mandiri, argumentatif, dan ketajaman analisis, sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menganggap bahwa siswa harus aktif dan kreatif. Pendidikan gaya bank ditolak dan Paulo Freire menyarankan konsep alternatif, yaitu pendidikan hadap-masalah. Merdeka Belajar lebih lanjut ingin mewujudkan pembelajaran berbasis proyek, yaitu lulusan yang kompeten dan berkualitas atau *character education*, membangun kemitraan dalam industri dan pasar kerja atau *cooperative learning*.

Kelebihan dari konsep Merdeka Belajar dapat memberikan potensi peserta didik secara optimal. Metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik adalah Metode Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan dan ruang yang luas bagi peserta didik untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi; Merdeka Belajar membuka horizon bagi para siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (belajar-mengajar); dan membangun kesadaran nalar kritis dan kemandirian siswa. Penting untuk mengutamakan nalar berpikir kritis peserta didik, artinya menggunakan kebebasan otonom peserta didik yang menentukan dirinya sendiri. Sehingga peserta didik tidak hanya sebagai wadah penyimpanan informasi, melainkan mampu mengelola informasi yang diperoleh dalam hal ini implementasi kepada hasil berpikir kritis yang menjadi tolak ukur dari upaya reflektif peserta didik tersebut. Implementasi pendidikan merdeka belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia. Kurikulum dan metode pendidikan harus dibangun atas dasar sebuah metodologi yang baik dan adaptif yang nantinya menjadi instrumen bagi peserta didik dan bukan hanya bagi pendidik. Metode belajar-mengajar menjadikan pelajar sadar bahwa partisipasinya sangat penting untuk menemukan pengetahuan baru (Freire, 1980). Kurikulum dan sistem pendidikan sekarang ini masih kaku karena tidak fokus pada manusia

sebagai subjek pendidikan dan pembaharuan. Kurikulum masih kaku sehingga peserta didik cenderung melihat bahwa pemahaman mereka dan realitas dunia masih terpisah, bahkan misterius, dan aneh yang membuat mereka kewalahan. Sistem dan kurikulum pendidikan seperti inilah Freire (1987) menyebutnya pedagogi kaum tertindas karena memang sistem pendidikan sama sekali tidak membangun suatu kesadaran yang kritis dan reflektif, bahkan materi yang digunakan tidak adaptif dan kekinian. Sistem pengajaran harus bersifat adaptif dan kekinian berdasarkan budaya pelajar yang dapat membangun kesadaran historis dan kritis, dengan begitu pelajar bisa sadar bahwa dialah subjek dari pengetahuan dan peranannya sangat penting dalam pengembangan dan pembentukan dunia yang baru. Kesadaran tersebut bersifat menyeluruh dan didasarkan pada hati nurani (Freire, 1980).

Dihadapkan dengan begitu banyak kesulitan, sekolah-sekolah telah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Dewasa ini, dengan visi dan misi pemerintah untuk menggunakan sistem dan metode pendidikan merdeka belajar, pengajar telah menyadari tanggung jawabnya dalam pendidikan para siswa. Namun, masih saja tetap tidak berkembang karena ketidakhadiran lembaga negara. Negara yang dimaksudkan disini adalah lembaga pemerintah yang berwenang hanya muncul sebagai pemberi pekerjaan atau hadir pada momen membayar gaji dan tunjangan para guru. Sebenarnya, ini merupakan sebuah kesalahan dalam dunia pendidikan. Selanjutnya pemerintah harus terjun langsung memantau setiap saat perkembangan pengajar dan pelajar.

Konsep Merdeka Belajar juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Kekurangan dalam sumber daya, seperti fasilitas yang tidak memadai dan tidak merata menimbulkan kesenjangan sosial-ekonomi antara peserta didik yang memiliki akses yang cukup dan siswa yang tidak memiliki akses yang tidak. Dengan kondisi geografis negara Indonesia yang sangat luas juga mempengaruhi dalam akses informasi dan akses pengetahuan, sehingga penerapan Konsep Merdek Belajar pada prakteknya akan sulit untuk merata. Hal ini terhitung juga dengan perangkat belajar serta kualitas internet daerah satu dengan daerah lainnya, akses pada buku, dan akses pada sumber pembelajaran online.

Siapa yang menjadi penjaminan kualitas Pendidikan di Indonesia? Merdeka Belajar memiliki tantangan berat dalam mengevaluasi efektivitas dan kemampuan peserta didik karena setiap siswa memiliki tujuan, metode pembelajaran, karakter, dan akan menghasilkan usaha yang berbeda-beda. Sebagian besar pemahaman peserta didik di Indonesia yang masih terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru sehingga sulit menerapkan konsep Merdeka belajar dengan baik. Dalam menghadapi tantangan dan kelemahan tersebut, perlu ada upaya mengembangkan sumber daya manusia dan meningkatkan infrastruktur, serta peran positif, dan dukungan dari berbagai pihak meningkatkan keterampilan guru, memperkuat pemahaman siswa dan orang tua tentang Merdeka Belajar, serta membangun sistem evaluasi yang adil dan akurat. Penting pula pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa kebijakan ini diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi pendidikan Merdeka Belajar yang diharapkan.

d. Merdeka Belajar “Solusi Pendidikan Kekinian”

Prinsip esensial dalam sistem merdeka belajar menuntut sebuah sistem pembelajaran yang bebas dalam membangun suatu kebebasan bernalar kritis, kreatif, dan inovatif. Paulo Freire juga mengembangkan prinsip pendidikan yang begitu sama dengan apa yang dikembangkan oleh Kemendikbud RI. Konsep Merdeka Belajar menjadi sistem pendidikan kekinian yang siap hadap masalah. Kemendikbud RI dan pemerintah pertama-tama harus membangun suatu sistem pemerataan infrastruktur, seperti pembangunan sekolah yang layak; jaringan internet yang menjangkau seluruh daerah; perangkat gadget yang mendukung kelancaran akses pendidikan; dan kemudian sumber daya manusia yang memadai terfokus pada tenaga pendidik dan peserta didik. Solusi dalam membangun sistem pendidikan Merdeka Belajar yang baik dan siap menghadapi masalah, maka butuh usaha bersama dari berbagai sektor pemerintahan serta mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Kendala Kemendikbud RI adalah kurangnya dukungan dan dorongan dari berbagai sektor pemerintahan, maka sangat sulit untuk mengembangkan sistem pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sebagian besar orang masih melihat sekolah hanya sebatas sistem pendidikan formal. Padahal sekolah zaman sekarang bukan hanya tempat pendidikan formal, tetapi tempat seseorang belajar bekerja, berinovasi, berkreasi, dan berambisi dalam mentransformasi dan menciptakan dunia yang baru. Selain itu, sekolah merupakan tempat terciptanya koeksistensi yang memungkinkan seseorang untuk terus menerus mendidik diri sendiri karena sekolah adalah ruang istimewa untuk bernalar kritis, reflektif, inovatif, dan kreatif.

Freire melihat bahwa bukan sistem pembelajaran yang membentuk manusia dengan cara tertentu, tetapi manusia sendiri yang telah membentuk dirinya dengan cara tertentu, membentuk pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai memandu di masyarakat dan dunia kekinian (Schram & Carvalho, 2013).

Sistem kurikulum harus mengimplementasikan metode pedagogi dan materi-materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam dan beradaptasi dengan perkembangan dunia. Materi-materi esensial yang mampu mengembangkan kompetensi dan karakter pelajar dan pengajar, dengan begitu terciptalah fleksibilitas bagi pendidik dan peserta didik sehingga mereka mampu argumentasi, lalu menciptakan dialektika baru yang dapat menjawab segala pertanyaan. Kemendikbud RI mengupayakan sistem merdeka belajar, tetapi permasalahannya fasilitas pendidikan dan pendidik belum terpenuhi. Sebagaimana yang ditetapkan dalam UU sisdiknas No 20/2003 Bab XII pasal 45 ayat (1) menyatakan bahwa setiap pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik, sehingga prinsip merdeka belajar belum terlaksana dengan maksimal.

Konsekuensinya, pendidikan tidak berjalan secara efektif. Pemerintah harus memastikan tersedianya fasilitas esensial pendidikan, seperti ruang kelas, ruang kreatif, ruang komputer, laboratorium, perpustakaan, dan internet. Kemendikbud RI memastikan sistem pedagogi dan kurikulum yang relevan, kekinian, dan siap menjawab segala realitas kehidupan, maka kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan masa kini dan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum bukan hanya membangun suatu pembelajaran yang bebas, tetapi kurikulum tersebut harus bisa menjawab segala tantangan dan mempersiapkan sumber daya manusia yang inovatif, berkualitas, produktif, dan kritis (Schram & Carvalho, 2013). Prinsip ideal Kemendikbud RI adalah sistem pembelajaran yang berfokus pada manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Pemikiran ini sangat relevan dan berkesinambungan dengan pemikiran Freire bahwa pendidikan bukan bertujuan untuk mengubah dunia, tetapi pendidikan bertujuan untuk mengubah manusia dan nantinya manusia yang akan mengubah dunia (Schram and Carvalho, 2013). Subjek pendidikan adalah siswa. Siswa yang baik dan kompeten dilahirkan dari pendidik yang kompeten dan profesional. Guru ialah jantung dan nadi dalam pendidikan, maka sangat penting bagi Kemendikbud RI meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme. Penting pula untuk mengurangi beban administrasi pada tenaga pendidik agar tenaga pendidik fokus pada inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Di samping itu, pemerintah secara lahir dan batin harus memberikan dan memastikan insentif dan tunjangan yang layak untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Kemendikbud RI dan Paulo Freire melalui merdeka belajar mengusahakan lahirnya pengembangan kebebasan dan keterampilan bernalar kritis, inovatif, dan kreatif. Oleh sebab itu, metode pengajaran tradisional harus dihilangkan. Kurikulum, metode, dan guru perlu mendorong pengembangan keterampilan dan potensi dari setiap siswa dan memberikan ruang yang luas supaya siswa dapat mengembangkan potensinya sendiri dengan bebas dan tanggung jawab. Realitas hidup menunjukkan bahwa kurikulum dan metode belum memadai menciptakan lulusan yang siap hadap masalah dan siap di pasar kerja. Kemendikbud RI harus berinovasi dan menyediakan kurikulum dan metode yang dapat menjalin kemitraan dengan dunia industri dan pasar supaya lulusan yang dilahirkan sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan pasar. Kemendikbud RI perlu memfasilitasi setiap lembaga sekolah untuk menjalin kemitraan dengan dunia industri supaya dapat memfasilitasi pengembangan program magang dan pelatihan kerja sehingga terciptalah sistem pembelajaran yang berorientasi pada masalah dan berbasis proyek. Bahwa, partisipasi bersama baik pemerintah maupun orang tua dalam pendidikan anak sangat diperlukan, maka pemerintah dan pihak sekolah terkait perlu bekerja sama dan melibatkan dengan orang tua dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan anak. Semua kebutuhan primer dan sekunder pendidikan Merdeka Belajar terpenuhi, maka Kemendikbud RI harus menciptakan sebuah aturan dan norma ketat yang dapat mengevaluasi dan mengakreditasi dalam mengukur kemampuan siswa secara objektif dan akurat.

4. Simpulan dan Saran

Sebagai kesimpulan, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan dan cara yang akurat dan memadai untuk mengubah manusia yang nantinya manusia dapat mengubah dunia. Pemikiran filosofis pendidikan Paulo Freire menekankan bahwa manusia adalah subjek sekaligus objek pendidikan, maka pendidikan pada prinsipnya harus holistik, partisipatoris, inovatif, dan demokratis. Sedangkan, Konsep Merdeka Belajar menempatkan

siswa sebagai subjek aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Kemendikbud RI dan Paulo Freire melakukan terobosan baru dalam dunia pendidikan, yaitu siswa bukan lagi peserta didik yang pasif, melainkan subjek yang aktif dan partisipatif. Sedangkan secara bersama-sama Kemendikbud RI dan Paulo Freire memandang sekolah bukan hanya sekedar tempat belajar, tetapi tempat berkreasi dan berinovasi. Konsep Merdeka belajar dapat diimplementasikan dengan baik apabila kebutuhan primer dan sekunder pendidikan terpenuhi. Selain kurikulum dan sistem, pendidikan yang fleksibel, kekinian, dan esensial dapat membantu siswa menjadi warga negara yang lebih mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan inovatif. Sekaligus menciptakan lulusan yang berkompeten dan berkualitas yang siap bekerja dunia industri dan pasar kerja.

5. Daftar Pustaka

- Abdillah, R. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–21. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/4247>
- Carlos, R., B. (2003). *O que é o Método Paulo Freire*. 24. Ed. Brasiliense.
- Freire, P. (2022). *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cetakan Ke. ed. Jl. Cempaka Putih No. 8, Gejayan, Yogyakarta 55283.
- Freire, P. (1980). *Conscientização: Teoria e Prática da Libertação*. 3. ed. Centauro.
- Freire, P. (1987). *Pedagogia do Oprimido*. 17. Ed. Paz e Terra.
- Freire, P. (2003). *Política e Educação*. 7. ed. Cortez.
- Veiga, I., P., A. (2002). *Repensando a Didática*. 19. Ed. Papyrus.
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *Spektrum: Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>
- Kemdikbud. (2023). *Latar Belakang Kurikulum Merdeka*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka> diakses pada tanggal 13 April 2023.
- Kemenko-PMK. (2022). *Merdeka Belajar, Ikhtiar Memperkuat Pilar Pendidikan*. <https://www.kemenkopmk.go.id/merdeka-belajar-ikhtiar-memperkuat-pilar-pendidikan> diakses pada 10 Maret 2024
- Kesbangpol. (2023). Refleksi Konsep Merdeka Belajar ala Ki Hajar Dewantara. <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/737/refleksi-konsep-merdeka-belajar-ala-ki-hajar-dewantara> diakses pada 10 Maret 2024
- Manggeng, M. (2005). Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia. *INTIM-Jurnal Teologi Kontekstual*, 8 (1), 41–44.
- Mulyani, H. (2023). *Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Merdeka Berbudaya dalam Konteks Pendidikan Inklusif*. <https://bk.uad.ac.id/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-merdeka-berbudaya-dalam-konteks-pendidikan-inklusif/> diakses pada 10 Maret 2024.
- Panatagama, A. (2022). *Kenali Konsep Merdeka Belajar Beserta Asal-Usulnya*. <https://terralogiq.com/konsep-merdeka-belajar/> diakses pada tanggal 13 April 2023.
- Sasikirana, V., Herlambang, Y.T., (2020). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *Semin. Nas. Jambore Konseling* 3. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>.
- Schram, S.C., Carvalho, M.A.B. (2013). *O Pensar Educação em Paulo Freire: Para uma Pedagogia de mudanças*.
- Sesfao, M., (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar Pendahuluan Hal pertama yang muncul dalam pikiran saya ketika membaca tema umum. *Pros. Semin. Nas. “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa”* 261–272.
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantoro. *Cendekia J. Kependidikan dan Kemasyarakatan*. 10,(79).

<https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>.